

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang di peroleh dari website www.idx.co.id. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yakni seluruh perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan data yang telah dijelaskan di BAB 3, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan sektor teknologi pada periode 2020-2022 dengan jumlah observasi data 39 (13 x 3). Berikut profil 13 perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

4.1.1 PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk.

Pt. Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK) didirikan oleh Eddy Kusnadi Sariaatmadja pada tahun 1983 dan merupakan salah satu perusahaan di bidang teknologi di Indonesia. EMTK fokus pada pengembangan dan penyediaan solusi teknologi untuk berbagai sektor, termasuk telekomunikasi, media, dan teknologi informasi. EMTK memiliki anak perusahaan bernama PT Networks Tbk, yang bergerak di bidang penyiaran dan televisi berlangganan. EMTK terlibat dalam pengembangan infrastruktur telekomunikasi dengan menyediakan solusi infrastruktur telekomunikasi, termasuk pembangunan menara komunikasi dan jaringan fiber optik.

4.1.2 PT. Metrodata Electronics Tbk

PT. Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) didirikan oleh Ir. Suryo Suwignjo pada tahun 1983 dan berkantor pusat di

Jakarta. MTDL berfokus pada penyediaan solusi teknologi informasi dan komunikasi yang komprehensif. MTDL memiliki anak perusahaan yakni PT Synnex Metrodata Indonesia, yang berfokus pada distribusi produk teknologi informasi dan komunikasi.

4.1.3 PT. M Cash Integrasi Tbk

PT. M Cash Integrasi Tbk ,(MCAS) didirikan pada 1 Juni 2010 di Jakarta. M Cash menawarkan beragam produk digital seperti pulsa dan token listrik, pembayaran tagihan, pemesanan tiket, e-ticket dan voucher digital. Perseroan merupakan anak usaha dari Kresna Graha Investama. MCAS juga memiliki anak perusahaan yakni PT NFC Indonesia Tbk., PT DAM Korporindo Digitas Tbk., PT Telefast Indonesia Tbk., PT Digital Mediatama Maxima Tbk., PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk., dan PT Multiday Dinamika.

4.1.4 PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk

PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk, (DIVA) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan pulsa elektrik. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 11 Mei 2004 di Jakarta. DIVA mencatatkan sahamnya pada tanggal 27 november 2020.

4.1.5 PT. Sentra Mitra Informatika Tbk

PT. Sentra Mitra Informatika Tbk, (LUCK) didirikan pada tanggal 14 November 2008 dan mulai dioperasikan secara komersial pada tahun 2008 di Jakarta. LUCK bergerak di bidang bisnis solusi percetakan dan komun serta penjualan produk teknologi informasi.

4.1.6 PT. Anabatic Technologies Tbk

PT. Anabatic Technologies Tbk, (ATIC) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan jasa teknologi yang didirikan pada tahun 2002. ATIC memiliki 7 anak usaha secara langsung dan 17 entitas anak tidak langsung.

4.1.7 PT. Hensel Davest Indonesia Tbk

PT. Hensel Davest Indonesia Tbk, (HDIT) merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang teknologi finansial dan perdagangan elektronik yang didirikan pada tahun 2013 di Makasar. Pada awal memulai usaha, perusahaan ini berkerja dibidang multi-biller. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang pesat perusahaan ini berkembang menjadi perusahaan pengembangan solusi teknologi finansial, terutama di wilayah indonesia timur. Perusahaan ini memiliki anak perusahaan yang bergerak pada bidang *peer to peer lending* (bisnis pinjaman online) yang bernama PT Doeku Peduli Indonesia.

4.1.8 PT. Digital Mediatama Maxima Tbk

PT. Digital Mediatama Maxima Tbk, (DMMX) adalah perusahaan yang menyediakan solusi perdagangan digital, platform berbasis cloud, dan layanan manajemen. Perusahaan ini adalah anggota dari DDM Group. DMMX melakukan kolaborasi dengan *Sampoerna Retail Community* (SRC) untuk memberdayakan usaha kecil dan menengah di Indonesia dengan produk digital. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2015 di Jakarta. Anak perusahaan dari PT. Digital Mediatama Maxima Tbk yakni PT. Niji Sicepat Gamindo, PT. DMMX Gamindo Global, PT. DMMX Media Maxima, PT. Digital Consumer Engagement dan PT. Belanja Digital.

4.1.9 PT. Galva Technologies Tbk

PT. Galva Technologies Tbk, (GLVA) merupakan perusahaan yang menyediakan produk elektronik, memasok produk berkualitas tinggi yakni komputer, printer, display, dan peralatan audio-video. Perusahaan ini telah menyediakan produk dan jasa elektronik dan teknologi sejak 1991 yang berkantor pusat di Jakarta dan memiliki 11 kantor cabang di wilayah lain di Indonesia. GLVA memiliki anak perusahaan yang sama bergerak di bidang teknologi yakni PT. Liberal Technologies Indonesia.

4.1.10 PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk

PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk, (PGJO) adalah perusahaan teknologi yang bergerak pada bidang pariwisata yang didirikan pada tahun 2017. Perusahaan ini bekerja sama dengan komunitas blogging dan komunikat lokal untuk memperluas layanan sambil mendukung bisnis pariwisata lokal. Yang bertujuan untuk menjadi pasar pariwisata yang besar di Indonesi. Kantor perusahaan ini berada di Jakarta Barat.

4.1.11 PT. Indosterling Technomedia Tbk

PT. Indosterling Technomedia Tbk, (TECH) merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 2007 di Jakarta sebagai perusahaan dari IndoSterling Group. Perusahaan ini adalah perusahaan yang mengembangkan portofolio dari berbagai bidang teknologi informasi (TI) dan perusahaan digital, serta melayani beragam pasar B2B.

4.1.12 PT. Quantum Investamma Tbk

PT. Quantum Investamma Tbk, (KREN) perusahaan ini didirikan pada tahun 1999 dan mulai beroperasi pada tahun 2002. Sebelumnya perusahaan ini bernama PT Kresna Graha

Investama Tbk yang kemudia berganti nama menjadi PT. Quantum Investamma Tbk. Perusahaan ini bergerak sebagai investor bisnis digital Indonesia khususnya pada aset di sektor ekonoi baru. Beberapa anak perusahaannya yakni, PT. Graha Kreasi Sejahtera, PT. Kresna Asset Management, PT. Kresna Securities, dan PT. M Cash Integrasi and Subsidiaries.

4.1.13 PT. Sat Nusapersada Tbk

PT. Sat Nusapersada Tbk, (PTSN) didirikan pada tanggal 1 juni 1990 di Batam. Perusahaan ini bergerak dibidang manufaktur elektronik berteknologi tinggi, melalui tiga anak perusahaan yakni PT. SM Engineering, PT. SNI Internasional, dan PT. Tata Sarana Persada yang menyediakan proses pemasangan, pencetakan plastik, stempel logam, dan layanan perakitan akhir.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data yakni sebagai berikut:

4.2.1 Hasil Perhitungan *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang di perdagangkan *overvalued* (diatas) atau *undervalued* (dibawah) nilai buku saham tersebut. Dengan kata lain PBV merupakan sebuah ukuran yang berfungsi untuk melihat harga saham dalam suatu perusahaan dikategorikan mahal atau murah. Nilai PBV yang berada dibawah ($<$) 1 menunjukkan bahwa harga saham dikategorikan murah, apabila nilai PBV diatas ($>$) 1 menandakan bahwa harga saham perusahaan tergolong mahal.

Berikut merupakan hasil perhitungan dari *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4.1 Perhitungan Rata-Rata *Price Book Value* (PBV) tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.64	4.15	1.58	2.12
2	MTDL	0.23	0.48	1.61	0.77
3	MCAS	2.6	5.45	5.38	4.48
4	DIVA	0.98	1.43	0.63	1.01
5	LUCK	0.97	1.96	0.67	1.20
6	ATIC	3.36	25.23	5.62	11.40
7	HDIT	1.27	1.47	0.25	0.99
8	DMMX	2.65	21.99	8.06	10.90
9	GLVA	2.79	1.89	2.86	2.52
10	PGJO	1.08	2.6	4.21	2.63
11	TECH	18.96	128.37	46.5	74.61
12	KREN	0.56	0.7	0.41	0.56
13	PTSN	1.05	0.41	0.61	0.86

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan sumber data tabel 4.1 diatas terkait hasil perhitungan *Price Book Value* (PBV) tahun 2020-2022, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah dari *Price Book Value* (PBV) yaitu pada perusahaan berkode KREN yakni sebesar 0.56, sedangkan hasil perhitungan rata-rata *Price Book Value* (PBV) tertinggi ada para perusahaan dengan kode TECH yakni sebesar 74.61. Titik terbaik pada perhitungan *Price Book Value* (PBV) adalah 1. Nilai PBV dari perusahaan yang berada diatas (>1) menandakan bahwa harga saham perusahaan tersebut dikategorikan mahal atau *overvalued*. Tingginya rasio PBV pada suatu perusahaan juga mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan investor tinggi terhadap kinerja perusahaan yang berimbang pada keuntungan yang akan didapat investor di masa yang akan datang.

4.2.2 Hasil Perhitungan Tobin's Q

Tobin's Q disebut juga Q ratio yang mengukur nilai perusahaan dari aktiva berwujud terhadap biaya penggantian. Menurut konsepnya Tobin's Q lebih unggul dibandingkan dengan rasio nilai pasar terhadap buku, dikarenakan Tobin's Q fokus pada beberapa nilai perusahaan yang relatif terhadap biaya yang dibutuhkan untuk menggantikannya saat ini. Nilai rasio Q ini di nilai antara 0 hingga Apabila nilai rasio Q lebih dari 1 maka nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor memberukan penilaian yang lebih terhadap perusahaan. Semakin tinggi rasio Q juga menunjukkan bahwa harga saham perusahaan yang mahal (*overvalue*). Dan juga sebaliknya semakin rendah nilai rasio Q maka harga saham perusahaan semakin murah (*undervalue*).

Berikut tabel perhitungan Tobin's Q pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia tahun 2020-2022.

Tabel 4.2 Perhitungan Rata-Rata Tobin's Q tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.75	3.77	1.52	2.01
2	MTDL	0.55	0.73	1.31	0.84
3	MCAS	2.16	4.16	3.97	3.43
4	DIVA	0.98	1.39	0.66	1.01
5	LUCK	0.97	1.78	0.74	1.14
6	ATIC	1.22	1.43	1.18	1.28
7	HDIT	1.23	1.35	0.3	0.96
8	DMMX	2.4	19.26	6.54	9.5
9	GLVA	1.75	1.33	0.63	1.24
10	PGJO	1.08	2.5	3.93	2.5
11	TECH	15.31	126.14	66.52	69.32

12	KREN	0.64	0.77	0.54	0.65
13	PTSN	1.03	0.96	0.74	0.91

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan tabel, didapatkan bahwa rata-rata nilai Tobin's Q tertinggi adalah TECH yakni sebesar 69.32. Hal itu menunjukkan bahwa pada tahun 2020 mendapatkan kepercayaan tinggi dari investor sehingga nilai perusahaan tinggi. Sedangkan nilai Tobin's Q terendah terjadi pada perusahaan KREN dengan nilai 0.65.

4.2.3 Hasil Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan seberapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh investor untuk membayar laba yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan laba per saham. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan yang tentu menarik bagi investor. Perusahaan yang tidak memiliki *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perusahaan yang mengalami kerugian. Tinggi nya *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dari perusahaan.

Berikut tabel perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor teknologi 2020-2022:

Tabel 4.3 Perhitungan Rata-Rata *Price Earning Ratio* (PER) tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	4.6	23.2	11.55	13.11
2	MTDL	1.43	2.16	6.35	4.31
3	MCAS	44.83	58.48	2706.11	937.48
4	DIVA	13.37	2.43	160.14	58.65

5	LUCK	-42.26	832.4	69.78	286.64
6	ATIC	-2.53	-7.59	6.32	-1.27
7	HDIT	108.03	-71.76	-3.6	10.89
8	DMMX	56.69	87.49	1595.54	579.91
9	GLVA	18.23	10.96	10.7	13.3
10	PGJO	-1.5	-5.3	-5.65	-4.19
11	TECH	624.24	1949.81	1750.59	1444.21
12	KREN	-6.36	-5.32	14.72	-8.8
13	PTSN	17.88	14.21	6.16	12.45

Sumber : data diolah (2024)

Dari tabel 4.3 didapatkan bahwa rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi pada perusahaan TECH yakni sebesar 1444.21 yang mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan yang mahal dan para investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dari perusahaan. Sedangkan rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) terendah ada pada perusahaan KREN yakni sebesar -8.8 . Rasio PER yang *minus* menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2022 yakni perusahaan PGJO, KREN, dan ATIC. Perusahaan tersebut mengalami kerugian sehingga berimbas pada nilai rasio PER yang *minus*.

4.2.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Keikutsertaan manajer dalam pengambilan keputusan membuat para manajer yang cenderung menghindari risiko akan menekan terjadinya utang (Maulida & Mahardika, 2020, dalam Maulida & Iskandar, 2022). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial memungkinkan para manajer memiliki hak suara yang kecil dalam pelaksanaan RUPS dan pengambilan keputusan yang

berkaitan dengan penanaman modal dalam perusahaan.

Tabel 4.4 Perhitungan Rata-Rata Kepemilikan Manajerial tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.4297	0.0396	0.3371	0.2688
2	MTDL	0.0037	0.0037	0.0037	0.0037
3	MCAS	0.1046	0.1055	0.0858	0.0986
4	DIVA	0.0817	0.0817	0.0817	0.0817
5	LUCK	0.5840	0.5840	0.5840	0.5840
6	ATIC	0.1279	0.1279	0.1279	0.1279
7	HDIT	0.00001	0.00001	0.0010	0.0003
8	DMMX	0.0013	0.0059	0.0196	0.0089
9	GLVA	0.0224	0.0238	0.0241	0.0234
10	PGJO	0.177	0.0855	0.0833	0.1153
11	TECH	0.0004	0.0004	0.0004	0.0004
12	KREN	0.1731	0.1358	0.1839	0.1643
13	PTSN	0.7000	0.7000	0.7000	0.7000

Sumber : Data Diolah (2024)

Dari tabel 4.4 perhitungan rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor teknologi pada periode 2020-2022, terlihat bahwa perusahaan MTDL, HDIT, dan TECH memiliki nilai 0,00, maka dalam pengambilan keputusan atau hak suara manajer sangat kecil dibandingkan dengan perusahaan LUCK yang memiliki rata-rata tertinggi dalam periode 2020-2022.

4.2.5 Hasil perhitungan Kepemilikan Institutional

Kepemilikan Institutional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan atau lembaga lain yang berada didalam atau luar negeri. Besarnya porsi saham pada kepemilikan manajerial dapat berakibat pada adanya pengendalian. Para pemegang saham pengendali

memungkinkan untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan perusahaan.

Tabel 4.5 Perhitungan Rata-Rata Kepemilikan Institutional tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.37	0.33	0.33	0.34
2	MTDL	0.42	0.42	0.42	0.42
3	MCAS	0.52	0.51	0.51	0.51
4	DIVA	0.69	0.7	0.7	0.7
5	LUCK	0.2	0.17	0.18	0.18
6	ATIC	0.71	0.71	0.71	0.71
7	HDIT	0.75	0.75	0.54	0.68
8	DMMX	0.7	0.65	0.7	0.68
9	GLVA	0.68	0.65	0.65	0.66
10	PGJO	0.15	0.26	0.3	0.24
11	TECH	0.8	0.8	0.75	0.78
12	KREN	0.3	0.3	0.28	0.29
13	PTSN	0.2	0.2	0.2	0.2

Sumber : Data Diolah (2024)

Tabel rata-rata kepemilikan institutional pada perusahaan sektor teknologi nilai tertinggi rata-rata kepemilikan institutional ada pada perusahaan TECH yakni dengan nilai 0.78. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institutional pada perusahaan TECH memiliki hak suara lebih tinggi dibandingkan dengan hak suara manajer. Rata-rata terendah kepemilikan manajerial ada pada perusahaan PTSN.

4.2.6 Hasil Perhitungan Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan perwakilan dari perusahaan yang mana bertugas untuk mengawasi direksi dalam mengelola kinerja dan kebijakannya. Dalam hal dewan komisaris terdapat

satu anggota yang diangkat sebagai komisaris utama atau diangkat sebagai komisaris independen, dengan jumlah paling sedikit 20% dari jumlah anggota dewan komisaris. Pemilihan komisaris diangkat dan diberhentikan saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Tabel 4.6 Perhitungan Rata-Rata Proporsi Dewan Komisaris Independen tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.33	0.40	0.60	0.44
2	MTDL	0.33	0.33	0.33	0.33
3	MCAS	0.33	0.33	0.33	0.33
4	DIVA	0.40	0.40	0.40	0.40
5	LUCK	0.50	0.50	0.50	0.50
6	ATIC	0.33	0.33	0.33	0.33
7	HDIT	0.33	0.33	0.33	0.33
8	DMMX	0	0.33	0.33	0.22
9	GLVA	0.5	0.5	0.5	0.5
10	PGJO	0.67	0.67	0.67	0.67
11	TECH	0.33	0.50	0.50	0.44
12	KREN	0.5	0.5	0.5	0.5
13	PTSN	0.33	0.33	0.33	0.33

Sumber : Data Diolah (2024)

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sektor teknologi sudah terpenuhi atau sekurang-kurangnya 20% dari jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen tertinggi ada pada perusahaan PGJO dengan nilai rata-rata 0.67. Sedangkan untuk nilai rata-rata terkecil yakni perusahaan DMMX sebesar 0.22.

4.2.7 Hasil Perhitungan Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menetapkan sistem pengendalian internal yang sejalan dengan penjagaan aset dan kinerja perusahaan untuk memenuhi hukum dan peraturan. Jumlah dewan direksi setidaknya paling sedikit 3 orang pada setiap perusahaan. Banyaknya dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Tabel 4.7 Perhitungan Rata-Rata Dewan Direksi tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	6	6	6	6
2	MTDL	4	4	4	4
3	MCAS	4			
4	DIVA	4	4	4	4
5	LUCK	5	4	4	4.33
6	ATIC	5	5	5	5
7	HDIT	3	3	3	3
8	DMMX	3	3	3	3
9	GLVA	5	5	5	5
10	PGJO	3	3	3	3
11	TECH	2	2	2	2
12	KREN	3	3	2	2.67
13	PTSN	3	3	3	3

Sumber : Data Diolah (2024)

Dari data tabel 4.7 didapatkan bahwa nilai rata-rata dewan edireksi terbesar ada pada perusahaan EMTK dengan nilai 6, sedangkan nilai rata-rata terkecil ada pada perusahaan TECH yakni dengan nilai 2. TECH hanya memiliki sebanyak 2 dewan komisaris dengan 1 dewan komisaris saja. Hal ini menunjukkan bahwa TECH memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih sedikit dibanding dengan perusahaan lain.

4.2.8 Hasil Perhitungan Komite Audit

Komite audit Komite Audit merupakan organ pendukung yang berada dibawah Dewan Komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Dewan Komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan eksternal. Tugas Komite Audit ditetapkan dalam Piagam Komite Audit. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada RUPS. Anggota dari komite audit sendiri sekurang-kurangnya berjumlah 3 orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten.

Tabel 4.8 Perhitungan Rata-Rata Komite Audit tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	3	3	3	3
2	MTDL	3	3	3	3
3	MCAS	3	3	3	3
4	DIVA	3	3	3	3
5	LUCK	3	3	3	3
6	ATIC	3	3	3	3
7	HDIT	3	3	3	3
8	DMMX	3	3	3	3
9	GLVA	3	3	3	3
10	PGJO	2	2	3	2.33
11	TECH	5	5	5	5
12	KREN	3	3	3	3
13	PTSN	3	3	3	3

Sumber : Data Diolah (2024)

Tabel 4.8 diatas didapatkan nilai rata-rata komite audit pada

perusahaan sektor teknologi memiliki rata-rata yang sama, yakni masing-masing perusahaan hanya memiliki 3 anggota komite audit yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas. Namun perusahaan PGJO hanya memiliki 2 komite audit saja sepanjang periode 2020-2022.

4.2.9 Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva atau aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih atau laba setelah pajak. Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) maka semakin efisien. Nilai *Return On Asset* (ROA) yang baik adalah nilai diatas 5% atau 0.5.

Tabel 4.9 Perhitungan Rata-Rata ROA tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.0960	0.1577	0.1228	12.55%
2	MTDL	0.0923	0.1004	0.1010	9.79%
3	MCAS	0.0395	0.0662	0.0013	3.57%
4	DIVA	0.0557	0.5366	0.0036	19.86%
5	LUCK	-0.0187	0.0019	0.0075	-0.31%
6	ATIC	-0.1224	-0.0594	0.0340	-4.92%
7	HDIT	0.0102	-0.0156	-0.0645	-2.33%
8	DMMX	0.0400	0.2203	0.0042	8.82%
9	GLVA	0.0647	0.0641	0.0982	7.57%
10	PGJO	-0.6620	-0.4761	-0.7126	-61.69%
11	TECH	0.0246	0.0658	0.0385	4.29%
12	KREN	-0.0723	-0.1048	-0.0216	-6.62%
13	PTSN	0.0373	0.0336	0.0672	4.60%

Sumber : Data Diolah (2024)

Dari tabel 4.9 didapatkan hasil nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) paling tinggi adalah perusahaan DIVA dengan nilai

0,1986 atau 19.86%. Beberapa perusahaan yang nilai nya lebih dari 5% yakni perusahaan, EMTK, MTDL, DMMX, dan GLVA. Sedangkan perusahaan yang nilai rata rata *Return On Asset* (ROA) dibawah 5% yakni MCAS, TECH, PGJO, dan KREN. Perusahaan tersebut dinilai belum mampu mengelola asset yang dimiliki secara efisien. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan nilai rasio ROA yang *minus* menandakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian.

4.2.10 Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan untuk memberi keuntungan bagi para pemegang saham dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. Semakin tinggi ROE maka perusahaan dinilai berhasil memperoleh keuntungan dari modal sendiri. Standar ROE dikatakan baik apabila mencapai nilai 8,32% atau 0,08.

Tabel 4.10 Perhitungan Rata-Rata ROE tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.1385	0.1788	0.1369	15.14%
2	MTDL	0.1586	0.1942	0.1962	18.30%
3	MCAS	0.0544	0.0932	0.0020	4.98%
4	DIVA	0.0730	0.5895	0.0039	22.21%
5	LUCK	-0.0229	0.0024	0.0096	-0.36%
6	ATIC	-1.3295	-3.3226	0.8876	-125.48%
7	HDIT	0.0117	-0.0204	-0.0692	-2.59%
8	DMMX	0.0468	0.2514	0.0051	10.11%
9	GLVA	0.1531	0.1728	0.2673	19.77%
10	PGJO	-0.6853	-0.4902	-0.7403	-63.86%
11	TECH	0.0302	0.0658	0.0436	4.65%
12	KREN	-0.0877	-0.1322	-0.0276	-8.25%

13	PTSN	0.0585	0.0648	0.0996	7.43%
----	------	--------	--------	--------	-------

Sumber : Data Diolah (2024)

Dari tabel 4.10 perhitungan rata-rata nilai ROE perusahaan sektor teknologi, terdapat nilai tertinggi yakni perusahaan DIVA dengan rata-rata 0,2221 atau 22,21%. Hal ini menandakan bahwa DIVA mampu menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Sedaangkan untuk nilai terendah perusahaan ATIC dengan rata-rata -1.2548 , hal tersebut menandakan bahwa ATIC belum memperoleh keuntungan dari modal sendiri dan mengalami kerugian.

4.2.11 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya rasio ini ditentukan oleh seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik operasi dalam suatu perusahaan.

Tabel 4.11 Perhitungan Rata-Rata NPM tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022	Rata-rata
1	EMTK	0.1439	0.4688	0.3518	32%
2	MTDL	0.0386	0.0412	0.0413	4%
3	MCAS	0.0064	0.0112	0.0002	1%
4	DIVA	0.0175	0.2610	0.0017	9%
5	LUCK	-0.0292	0.0031	0.0096	-1%
6	ATIC	-0.0854	-0.0378	0.0184	-3%
7	HDIT	0.0013	-0.0021	-0.0056	0%
8	DMMX	0.0619	0.2079	0.0025	9%
9	GLVA	0.0157	0.0227	0.0388	3%
10	PGJO	-73.0921	-11.7261	-3.8180	-2955%
11	TECH	0.0743	0.1858	0.1494	14%

12	KREN	-0.0215	-0.0265	-0.0050	-2%
13	PTSN	0.0333	0.0364	0.0704	5%

Sumber: Data Diolah (2024)

Dari tabel 4.11 terdapat nilai rata-rata dari NPM perusahaan sektor teknologi, nilai NPM tertinggi ada pada perusahaan EMTK dengan nilai 0,3215 atau 32,15%. Hal tersebut menandakan bahwa EMTK dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan untuk rata-rata nilai NPM terendah yakni perusahaan PGJO dengan nilai -29.54. Hal ini menandakan bahwa PGJO belum mengelola biaya secara efisien dan mengalami kerugian.

4.3 Analisis Statistik

4.3.1 Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel dalam penelitian (Pratiwi, Hidayati dan Burhanidin, (2023)). Selain menggambarkan variabel analisis ini dapat digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data mengenai perhitungan sehingga dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Jumlah observasi pada penelitian ini berjumlah 39 observasi dengan menggunakan 11 indikator. Berikut adalah analisis deskriptif dari indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Name	Mean	Median	Minimum	Maximum	std.Deviation
PBV	8.408	2.08	0.23	128.37	20.534
TOBINS Q	6.718	1.39	0.3	126.14	19.008
PER	325.406	13.37	-95.14	6168.67	956.092
KM	0.114	0.01	0	0.7	0.199
KI	0.537	0.54	0.08	0.94	0.248

DKI	0.405	0.33	0	0.67	0.122
DD	3.719	3	2	7	1.281
KA	3.018	3	2	5	0.546
ROA	0.006	0.031	-0.713	0.537	0.179
ROE	-0.038	0.044	-3.323	0.888	0.545
NPM	-1.512	0.011	-73.092	0.469	9.702

Sumber : Output SmartPLS

Pada tabel 4.12 erupakan hasil pengujian statistik deskriptif. Hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa PBV memiliki nilai minimum 0,23 dan nilai maksimum 128,37 dengan nilai mean 8,404. Data observasi dengan PT Sat Nusapersada Tbk dan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai PBV yang rendah yang berada dibawah 1. Semakin rendah PBV maka menunjukkan semakin rendah harga saham dari perusahaan tersebut. Apabila PBV semakin tinggi maka menunjukkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut tinggi dan harga saham perusahaan tersebut relatif mahal.

Variabel Tobins' Q memiliki nilai minimum 0,3 dan maksimum 126,14 serra standar deviasi 19,008. Nilai Tobins'Q yang rendah menunjukkan nilai perusahaan yang rendah dan begitupun sebaliknya. Rendahnya Tobins' Q pada PT. Hensel Davest Indonesia Tbk pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan tersebut mamiliki nilai yang rendah. Sedangkan nilai tertinggi pada PT. Indosterling Technomedia Tbk pada tahun 2021, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi.

PER memiliki nilai minimum sebesar -95,14, nilai maximum 6168 dan standar deviasi 956,092. PT. Telefash Indonesia Tbk memiliki PER yang tinggi pada tahun 2022. Sedangkan nilai terendah oleh PT. Cashlez Worldwade Indonesia Tbk. yang mengalami kerugian terparah pada tahun 2020.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai inimum 0 dan

maksimum 0,7. Perusahaan yang memiliki jumlah kepemilikan terbanyak menjelaskan bahwa semakin besar hak suara yang dimiliki manajer dalam rapat RUSP. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial menandakan bahwa para manajer tidak memiliki hak suara dalam rapat RUPS.

Kepemilikan institutional memiliki nilai minimum 0,08 dan maksimum 0,94 serta Standar deviasi 0,0248. PT. Multipolar Technology Tbk memimpin nilai KI tertinggi pada periode 2020-2022. Nilai kepemilikan institutional yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian terhadap perusahaan.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai mean 0,405, median 0,33, minimum 0 dan maksimum 0,67. Dewan komisaris independen merupakan dewan yang berfungsi sebagai pengawasan kinerja dewan direksi. PT. Tourindo Guide Indonesia memiliki nilai dewan komisaris tertinggi sepanjang tahun 2020-2021.

Variabel dewan direksi memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 7. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menetapkan sistem pengendalian dalam perusahaan.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 5. Dimana dalam hal tersebut komite audit bertugas untuk membantu dewan direksi dalam menjalankan perannya. Jumlah komite audit tertinggi pada PT. Indosterling Technomedia Tbk.

Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum -0,713 dan nilai maksimum 0,537. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset untuk mendapatkan laba dengan baik dan sebaliknya apabila

mengalami minus maka perusahaan belum bisa mengelola aset dengan baik untuk mendapatkan laba. PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk memimpin nilai ROA tertinggi pada tahun 2021.

Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai minimum -3,323 dan nilai maksimum 0,888. Tingginya nilai ROE pada perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola modal/*equitas* nya dengan baik untuk menghasilkan laba, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROE inus menandakan bahwa perusahaan belum mampu dan sedang mengalami kerugian.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai median 0,011, nilai minimum -73,092 dan nilai maksimum sebesar 0,469. Ketika NPM tinggi maka menandakan bahwa perusahaan dapat mengelola biaya dan laba bersih dengan baik.

4.4 Tahap Analisis

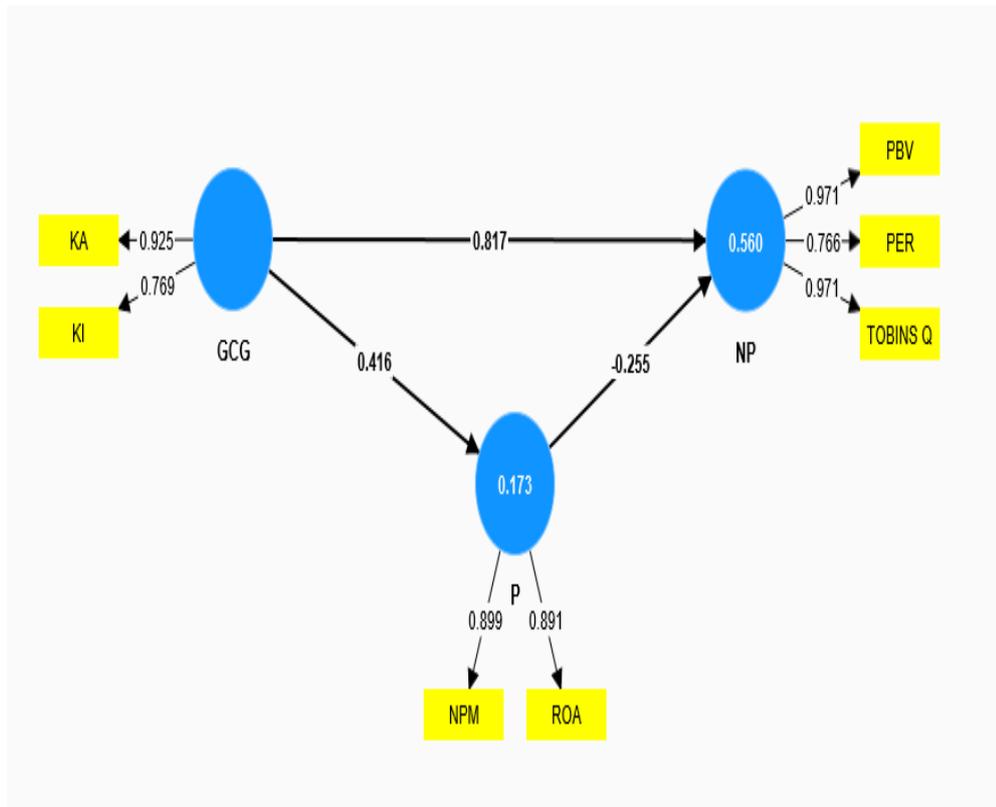
4.4.1 Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk dengan indikatornya. Evaluasi ini melewati dua tahap yakni evaluasi terhadap *convergen validity* yakni dilihat berdasarkan *loading factor* untuk masing-masing konstruk dan *discriminant validity* dengan melihat output *composite reliability* atau *cronbach's alpha*. Apabila evaluasi model pengukuran tahap awal tidak memenuhi syarat maka akan dilakukan tahap kedua atau evaluasi model struktural lanjutan untuk dilakukan uji hipotesis.

Untuk konstruk yang tidak memenuhi syarat maka akan diseleksi dan digugurkan. Setelah melakukan seleksi terhadap konstruk yang tidak valid maka akan dilakukan pengujian selanjutnya.

4.4.2 Evaluasi Model Pengukuran Tahap 2

Konstruk diseleksi karna adanya konstruk yang tidak valid dan reliabel sehingga perlu adanya tahap dua dalam penelitian ini. Berikut gambar output SmartPLS evaluasi tahap 2 dan penjelasannya.



Gambar 4.1 Output SmartPLS Setelah Dilakukan Evaluasi Model Struktural Tahap 2

Pada gambar 4.1 diatas menunjukkan panah dari nilai *loading factor* dari indikator yang mereflesikan suatu konstruk yang akan dijelaskan secara rinci pada analisis *convergent validity* (Tabel 4.13) dan panah yang menjelaskan arah hubungan antara konstruk yang akan dijelaskan pada tabel hasil uji hipoteisis (Tabel 4.17) yaitu pada kolom Original Sample atau disebut koefisien parameter.

1) Convergen validity

Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkolerasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur untuk penelitian uji teori, sedangkan untuk penelitian eksplorasi antara 0,5-0,6 dan bila kurang dari 0,5 maka variabel indikator harus dihilangkan (Widarjono,2015:277).

Berikut disajikan tabel hasil pengujian *loading factor* pada model struktural setelah mengalami eliminasi pada tahap 2 :

Tabel 4.13 *Outer Loading* tahap 2

Variabel	Indikator	Loading factor
GCG (X)	Komite Audit	0.925
	Kepemilikan Institutional	0.769
Profitabilitas (M)	NPM	0.899
	ROA	0.891
Nilai Perusahaan (Y)	PBV	0.971
	TOBINS'Q	0.971
	PER	0.766

Sumber : Output SmartPLS (data diolah 2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.13, dapat diketahui bahwa nilai *Outer model* atau korelasi antara konstruk dengan variabel telah memenuhi convergen validity karna memiliki nilai *loading factor* > 0,50. Berdasarkan hasil pengujian 2 dapat dilakukan pengujian hipotesis.

2) Discriminant Validity

Discriminant Validity dari indikator refleksi dinilai berdasarkan cross loading antara indikator dengan konstraknya. Suatu kosnstruk dikatakan valid apabila

memiliki korelasi terbesar kepada konstruk yang hasil pengujian *Discriminant Validity* tertuang pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.14 Nilai Discriminant Validity (Croos Loading) tahap 2

	GCG (X)	Nilai Perusahaan (Y)	Profitabilitas (M)
KA	0.925	0.762	0.363
KI	0.769	0.371	0.356
PBV	0.720	0.971	0.079
TOBINS'Q	0.692	0.971	0.075
PER	0.499	0.766	0.080
NPM	0.380	0.071	0.899
ROA	0.364	0.081	0.891

Sumber : Output SmartPLS (data diolah 2024)

(data yang ditebalkan menunjukkan nilai *cross loading* antara indikator dengan konstruknya dengan batas minimal koefisien korelasi > 0,50.)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan hal tersebut, hasil uji validitas konstruk pada penelitian ini dapat dikatakan valid dan dapat dilakukan uji hipotesis.

3) Mengevaluasi Reliability dan average Variance Extracted

Kriteria validity dan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai average variance extracted (AVE) dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya > 0,70 dan AVE 0,50. Jika kedua syarat tersebut terpenuhi maka konstruk dikatakan valid dan reliabel. Berikut disajikan

tabel hasil pengujian composite reliability dan AVE untuk seluruh variabel pada model struktural tahap 2.

Tabel 4.15 composite reliability dan average extracted tahap 2

variabel	Cronbach's Alpa	Rho_A	Composite Realibility	AVE
GCG	0.637	0.755	0.838	0.723
Nilai perusahaan	0.889	0.933	0.933	0.824
Profitabilitas	0.752	0.753	0.890	0.801

Sumber : Output SmartPLS (data diolah 2024)

Berdasarkan tabel diatas tersebut dapat diketahui bahwa nilai composite reliability yang dihasilkan memiliki nilai konstruk diatas 0,70 dan nilai AVE diatas 0,50. Hal ini berarti uji reliabilitas pada tahap yang dikatakan reliabel, sehingga model ini dapat digunakan unyuk uji hipotesis.

4.4.3 Pengujian Model Struktural

Model struktural (inner model) merupakan metode struktural yang menghubungkan antar variabel laten. Metode ini dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskan, yakni dengan menggunakan nilai R^2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran stone- geiser Q square test dan juga melihat dengan koefisien jalur strukturalnya. Metode ini diuji dengan t-statistik melalui prosedur *bootstrapping*. Hasil dari PLS R-Square mempresentasikan jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Berikut perhitungan nilai R-Square:

Tabel 4.16 Nilai R-Square

Variabel	R-Square	R-SquareAdjusted
Profitabilitas (M)	0.173	0.158
Nilai Perusahaan (Y)	0.560	0.543

Sumber : Output SmartPLS (data diolah 2024)

Penelitian ini menggunakan 1 variabel mediasi yakni profitabilitas (M) dan 1 variabel dependen yakni nilai perusahaan (Y) yang dipengaruhi dengan variabel GCG (X). Tabel diatas menunjukkan nilai R-square untuk variabel nilai profitabilitas (M) memperoleh nilai R-square 0,173 dan nilai R-square adjusted 0,158. Hal ini menandakan bahwa variabel profitabilitas dapat dijelaskan sebesar 17,3 % oleh GCG (X). Sebesar 15,8% variabel nilai perusahaan (Y) dapat dijelaska oleh profitabilitas (M) dan GCG (X).

4.4.4 Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Dasar pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah nilai yang terdapat pada *output for inner weight*. Hasil output estimasi untuk prngujian model struktural dapat dilihat dari pada tabel berikut ini :

Tabel 4.17 hasil *output for inner model* tahap 2

	Original sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P Values
GCG -> NP	0.817	0.854	0.127	6.431	0.000
GCG -> P	0.416	0.419	0.178	2.337	0.019
P -> NP	-0.255	-0.285	0.158	1.610	0.107

Sumber : Output SmartPLS (data diolah 2024)

Tabel 4.17 menunjukkan hasil pengujian dengan *bootstrapping* dalam analisis PLS, terlihat pada tabel tersebut pengaruh antara GCG (X) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah signifikan dengan nilai $t_{\text{statistik}} 6,431 > t_{\text{tabel}} (1,67203)$. Nilai Origin Sampelnya adalah positif sebesar 0,817 yang menunjukkan arah hubungan antara GCG (X) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah positif. Penjelasan ini merupakan contoh dari analisis utama yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Analisis lengkap disajikan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan memiliki *origin sampel estimate* yang positif sebesar 0,817. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sejalan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Nilai $t_{\text{statistik}} 6.431 > t_{\text{tabel}} (1,67203)$, dan nilai *P value* $< 0,5$ yang dapat diartikan bahwa pengujian hipotesis 1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan

bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti GCG mampu menjadi pendukung naiknya nilai perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis 2: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas

Pengaruh GCG terhadap profitabilitas memiliki nilai *Origin sample estimate* sebesar 0,416 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara GCG terhadap profitabilitas yakni berarah positif. Pengaruh hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan memiliki Nilai $t_{\text{statistik}} 2.337 > t_{\text{tabel}} (1,67203)$ dan nilai *P value* $< 0,5$ maka hipotesis 2 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dengan begitu apabila GCG naik maka profitabilitas juga akan naik.

3. Pengujian hipotesis 3 : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan memiliki nilai *Origin sample estimate* -0,255 yang menunjukkan hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan arah yang negatif. Nilai $t_{\text{statistik}} 1,610 < t_{\text{tabel}} (1,67203)$ dan memiliki nilai *P value* $> 0,5$ menandakan bahwa hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.5 Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Hasil pengujian hipotesis ini tidak langsung melalui profitabilitas sebagai variabel mediasi dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.18 Specific Indirect Effects

	Original sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P Values
GCG -> P - > NP	-0.106	-0.139	0.118	0.902	0.367

Sumber : Output SmartPLS

Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dalam penelitian ini dari analisis PLS pengujian tidak langsung adalah sebagai berikut. Pengujian hipotesis 4: Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi memiliki nilai *origin sampel estimate* sebesar negatif -0,106. Dalam hal ini hubungan antar variabel ini memiliki arah yang negatif. Nilai $t_{\text{statistik}} 0,902 < t_{\text{tabel}} (1,67203)$ maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil tersebut bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa GCG tidak mampu meningkatkan perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel mediasi.

4.5 Analisis dan Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

4.5.1 Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian GCG dengan proksi komite audit dan kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan memiliki nilai *direct effect* positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa GCG yang di proksikan dengan kepemilikan institutional dan komite audit memberikan dampak secara langsung terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan apabila GCG mengalami kenaikan maka nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Kepemilikan

institutional yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap naiknya nilai perusahaan, sehingga semakin besar nilainya maka akan besar pengaruhnya. Sama halnya dengan komite audit, semakin besar jumlah komite audit akan memperbesar kerja sama antar anggota dan menambah nilai dari pelaporan keuangan yang berimbas pada nilai perusahaan.

Sesuai dengan adanya *Corporate Governance Theory* penerapan dalam tata kelola perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip GCG yakni akuntabilitas, akuntabilitas, kemandirian dan kewajaran sebagai tolak ukur (Prasinta, 2012 dalam Juendiny, 2020). Prinsip GCG digunakan sebagai tolak ukur dalam menerapkan peraturan untuk mengontrol struktur kepemilikan yang ada di perusahaan. Tata kelola perusahaan dengan struktur kepemilikan menunjukkan bagaimana upaya para manajer di dalam perusahaan tersebut menjalankan atas tanggung jawabnya. Semakin baik kinerja para manajer dalam suatu perusahaan maka akan berdampak baik dalam peningkatan nilai perusahaan dengan menambah rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal melalui pelaporan informasi terkait kinerja perusahaan untuk meminimalkan ketidakpastian prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga para pihak eksternal mengetahui dengan jelas bagaimana perusahaan sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari et al., (2020), Apriandi, et al., (2022), dan Darniati, (2023) yang mengatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga bisa disimpulkan apabila nilai GCG dalam satu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

4.5.2 Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas

Hasil GCG yang di proksikan dengan komiet audit dan kepemilikan institutional memiliki pengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dimana apabila GCG naik 1 satuan maka profitabilitas akan naik sebesar 0,112 atau 11,2%. Profitabilitas merupakan sebuah rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mencari laba.

Sesuai dengan adanya teori *Corporate Governance Theory* yang beranggapan bahwa GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah perusahaan. GCG juga menjadi tolak ukur yang digunakan untuk memberi keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari dana yang akan diinvestasikan. Dengan hal tersebut maka para manajemen akan terus berusaha untuk menjaga kepercayaan tersebut dengan memenuhi tanggung jawab yang diberikan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khoiriyah et al., (2022), Nur Izatil et al., (2022) dan Ni wayan et al., (2022) yang mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan hal tersebut apabila GCG dalam penerapannya dilakukan secara efisien maka akan berpengaruh dalam kenaikan profitabilitas dan sebaliknya.

4.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil tersebut hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil tersebut apabila profitabilitas mengalami penurunan tidak akan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa meningkatnya profitabilitas juga tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai ukuran sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasinya dan nilai perusahaan disisi lain mencerminkan estimasi pasar tentang nilai intrinsik perusahaan dimasa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif yang dapat mengindikasikan keberhasilan perusahaan, semakin tinggi dan konsisten nilai profitabilitas dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, manajemen yang efisien, dan prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini secara tidak langsung sejalan dengan *signaling theory* yang menunjukkan bahwa pentingnya sinyal positif terhadap pasar. Sinyal yang positif dapat mempengaruhi pandangan pasar terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Para investor dan pemangku kepentingan lainnya mungkin saja lebih cenderung berinvestasi dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, karena dinilai dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan NPM menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi periode 2020-2022. Dalam hal ini nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas, sehingga apabila profitabilitas menunjukkan nilai yang negatif, tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky et al., (2020), Febri et al., (2021) dan Ramsa et al., (2021) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.5.4 Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi

Berdasarkan hasil bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan sebagai variabel mediasi antara pengaruh GCG terhadap

nilai perusahaan. Hal ini bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi antara hubungan GCG terhadap nilai perusahaan. hal ini dapat terjadi ketika adanya perbedaan jumlah kepemilikan manajerial yang kecil dan kepemilikan institutional yang besar tidak dapat menjajarkan kepentingan para manajemen dan para pemegang saham, sehingga akan pencapaian suatu tujuan perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi tidak dapat tercapai.

Hubungan negatif antara Good Corporate Governance (GCG) terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas dalam penelitian ini disebabkan dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan dengan aspek perusahaan yang menerapkan sistem good corporate governance biasanya akan mulai muncul konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan). Profitabilitas yang diukur dengan ROA dan NPM memiliki nilai minus dapat menyebabkan variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karna dalam hal keuntungan tidak hanya menggunakan rasio ini saja, namun dapat dipengaruhi oleh rasio lainnya. Sehingga dalam penelitian ini profitabilitas tidak mampu digunakan sebagai variabel mediasi.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juendiny et al., (2020) dan Djoko, (2020) yakni profitabilitas tidak mampu mempengaruhi hubungan anatara GCG dengan nilai perusahaan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan, dapat dikatakan bahwa tingginya profitabilitas tidak mempengaruhi nilai dari *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan jika dalam pelaksanaannya kurang efektif dan efisien. Variabel mediasi tidak diperlukan pada penelitian ini, dikarenakan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.